

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut ramai diberitakan muncul dari suatu Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang ada di kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah. Pada awal kemunculannya virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 *novel coronavirus* atau disingkat 2019-nCoV. Untuk nama penyakit digunakan istilah COVID-19 yang diresmikan oleh WHO (WHO, 2020) pada tanggal 11 Februari 2020. COVID-19 adalah singkatan dari *Coronavirus Disease* 2019. COVID-19 adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza (Abdillah, 2020:1). Infeksi virus ini pada umumnya dikaitkan dengan infeksi saluran pernafasan bagian atas yang tanda dan gejalanya biasanya meliputi demam, sakit kepala, dan batuk. Penyakit ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Cina hingga Eropa, Amerika Serikat, Asia Tengah dan Afrika.

Pada awalnya, Cina merupakan negara yang terdampak paling parah akibat COVID-19 sampai dengan Februari 2020. Namun mulai awal April 2020, jumlah kasus tertinggi di dunia justru berada di *United States of America* (USA) dan sejumlah negara maju di Eropa (Abdillah, 2020:4). Di Indonesia sendiri, awalnya masyarakat menganggap virus ini tidak lebih berbahaya dari pada flu burung dan demam berdarah, dengan banyaknya beredar di media sosial *meme* (candaan) mengenai COVID-19 ini. Kemudian pada 1 Maret 2020 dilaporkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada 2 pasien dari Depok yang

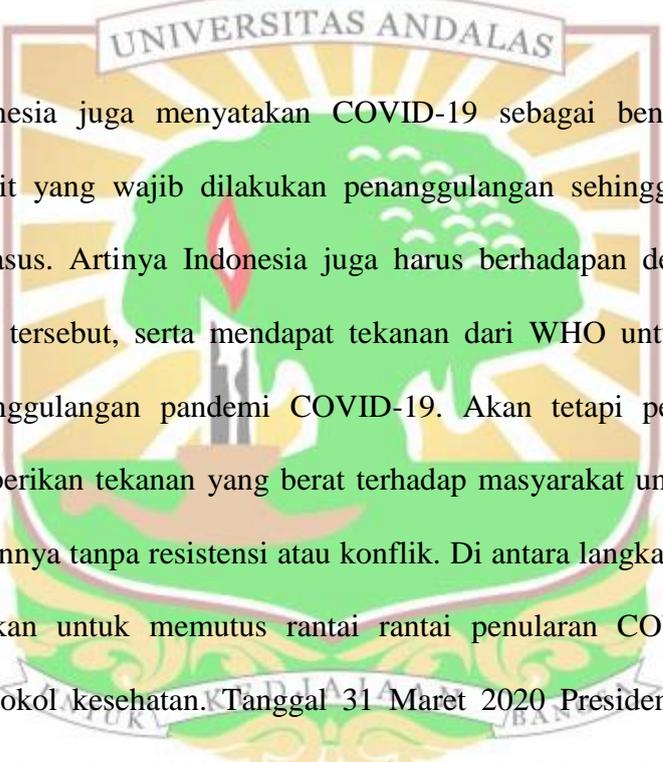
terjangkit virus tersebut karena berinteraksi dengan warga Jepang (CNN Indonesia, 2020). Para pasien sudah ditangani oleh tenaga medis, namun virus tersebut dengan cepat menyebar di seluruh daerah Indonesia hingga diketahui saat 26 Maret 2020 warga Indonesia yang positif COVID-19 berjumlah 893 orang dengan 78 meninggal, dan 35 sembuh (Zulfa, 2020:3).

Selanjutnya beberapa kasus di luar wilayah episentrum COVID-19 di Indonesia berasal dari anggota keluarga yang sebelumnya memiliki catatan perjalanan ke DKI Jakarta, Seperti beberapa kasus yang tercatat di Bantul, Banjarnegara, dan Sumatera Barat, yang pembawanya memiliki rekam perjalanan ke wilayah episentrum lalu tanpa sengaja menularkan ke satu keluarganya di kampung halaman (Yazid, 2020:1).

Kepanikan muncul di masyarakat ketika menghadapi situasi cepatnya penyebaran COVID-19 ini, dimana kepanikan dipicu oleh informasi yang susul-menyusul melalui media sosial tentang COVID-19 yang cenderung menakutkan mengenai kecepatan penularannya, gejala yang muncul pada pasien, dan keterbatasan sarana dan prasarana medis. Belum lagi berita-berita dari luar negeri tentang sebaran dan jumlah kasus yang terus bertambah dan tingkat kematian yang diakibatkannya. Tanpa dibekali kemampuan memilah informasi yang benar (faktual) dan yang tidak benar (*hoaks*), masyarakat seakan-akan terseret ke dalam arus dan tenggelam tanpa daya dalam lautan informasi.

Puncaknya adalah ketika WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2020). Pandemi merupakan sebutan yang berasal dari gabungan kata dalam bahasa Yunani „*pan*“ yang artinya semua dan „*demos*“ yang artinya

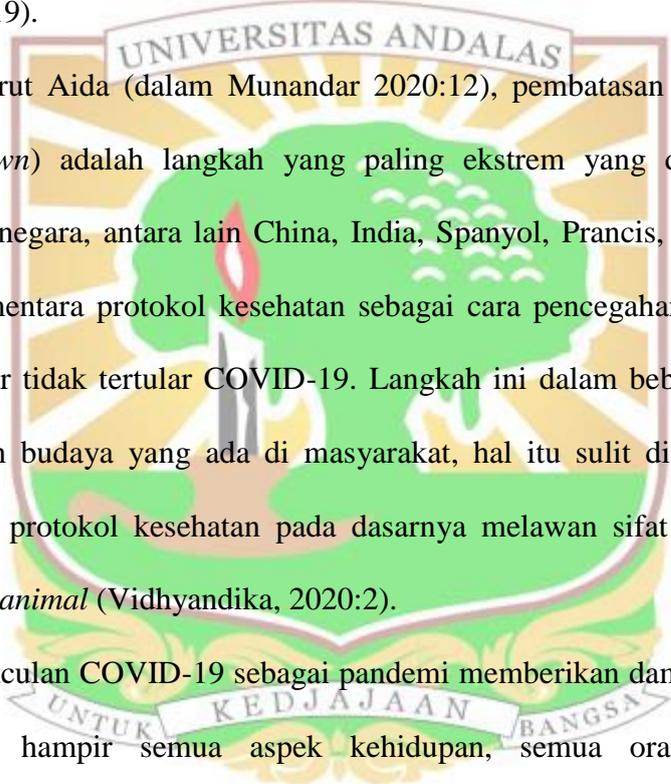
orang, sehingga arti utuhnya adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua atau di seluruh dunia. Pandemi merujuk kepada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan dengan jumlah penyebaran COVID-19 sendiri bertambah dengan signifikan dan berkelanjutan secara global. Pandemi terakhir terjadi di dunia tahun 2009 akibat flu babi yang menewaskan ratusan ribu orang. (Widyaningrum, 2020:2)

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner contains the text "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, there is a depiction of a traditional Indonesian building. At the bottom of the shield, another banner contains the text "WISATA KEBUDAYAAN".

Indonesia juga menyatakan COVID-19 sebagai bencana non-alam berupa penyakit yang wajib dilakukan penanggulangan sehingga tidak terjadi peningkatan kasus. Artinya Indonesia juga harus berhadapan dengan ancaman serangan virus tersebut, serta mendapat tekanan dari WHO untuk menerapkan protokol penanggulangan pandemi COVID-19. Akan tetapi penetapan status pandemi memberikan tekanan yang berat terhadap masyarakat untuk mengambil dan menerapkannya tanpa resistensi atau konflik. Di antara langkah-langkah yang direkomendasikan untuk memutus rantai penularan COVID-19 adalah penerapan protokol kesehatan. Tanggal 31 Maret 2020 Presiden Joko Widodo menetapkan PP 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease (COVID-19) di Jakarta, PP 21 Tahun 2020 yang berisi :

- a. Bahwa penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta kesejahteraan masyarakat Indonesia;

- b. Bahwa dampak penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah mengakibatkan terjadi keadaan tertentu sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan, salah satunya dengan tindakan sosial secara berskala besar;
- c. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam poin a dan poin b, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19).



Menurut Aida (dalam Munandar 2020:12), pembatasan sosial berskala besar (*lockdown*) adalah langkah yang paling ekstrem yang ditetapkan oleh sedikitnya 15 negara, antara lain China, India, Spanyol, Prancis, Singapura, dan Malaysia. Sementara protokol kesehatan sebagai cara pencegahan standar harus ditetapkan agar tidak tertular COVID-19. Langkah ini dalam beberapa hal tidak sejalan dengan budaya yang ada di masyarakat, hal itu sulit dilakukan karena *lockdown* dan protokol kesehatan pada dasarnya melawan sifat dasar manusia sebagai *social animal* (Vidhyandika, 2020:2).

Kemunculan COVID-19 sebagai pandemi memberikan dampak luar biasa, melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan, semua orang diwajibkan menerapkan protokol kesehatan, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak fisik dengan orang lain. Penerapan aturan ini harus terus dilaksanakan dalam setiap kegiatan baik dalam maupun diluar rumah (Yudistira, 2021:3). Hal tersebut merupakan strategi terbaik pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19, menempatkan masyarakat sebagai garda terdepan dengan perubahan perilaku sebagai ujung tombak. Sedangkan dokter, perawat dan

tenaga medis yang jumlahnya terbatas merupakan benteng terakhir pengendalian COVID-19. Dalam upaya penerapan protokol kesehatan kepatuhan menjadi hal yang paling penting dan mendasar sebagai langkah awal dalam menjalankan kebijakan pemerintah, Sebaliknya karena lemahnya implementasi terhadap protokol kesehatan di masyarakat bersumber dari lemahnya *civil engagement* antara pemerintah dengan masyarakat selama ini, yang dampaknya adalah ketidakpercayaan masyarakat yang mengarah kepada pembangkangan. Pembangkangan bisa dilihat dalam bentuk resistensi terhadap pemerintah karena ketidakadilan atau ketidakpuasan yang dirasakan. Menurut Vidhyandika (2020:4) ada beberapa faktor yang turut membangun pembangkangan publik:

Pertama, masyarakat tidak merasakan derajat keseriusan penyakit ini, di awal kemunculan COVID-19 sebagai penyakit yang ramai di perbincangkan. Perkembangan media komunikasi dengan arus informasi yang begitu deras mengalir. Informasi yang mengalir saling kontradiksi narasinya sehingga masyarakat menjadi bingung dan tidak mempunyai kemampuan memegang suatu validasi informasi. Informasi dari pemerintah yang seharusnya menjadi garda depan dalam memberikan sumber informasi, namun informasi dari pemerintah datang terlambat sehingga masyarakat cenderung mencari sumber informasi lain. Sehingga itu liarnya informasinya justru menimbulkan kepanikan di masyarakat.

Kedua, tidak jalan atau lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Dampaknya terjadi kebingungan di masyarakat karena kebijakan-kebijakan yang tumpang tindih atau tidak konsisten. Masyarakat kehilangan pegangan terhadap pihak-pihak yang dipercaya. Alih-alih

menenangkan masyarakat, kebijakan yang diimplementasikan justru mendatangkan polemik. Beberapa kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah kerap diterapkan tanpa konsultasi ke pemerintah pusat.

Ketiga, publik membangkang karena pejabat pemerintah daerah pun membangkang. Dampaknya masyarakat tidak melihat perilaku pemerintah daerah sebagai *role model* yang patut diteladani. Contohnya, di tengah larangan mengadakan acara di ruang publik, wakil walikota Samarinda justru menggelar pesta pernikahan putrinya dengan 35.000 lebih undangan.

Keempat, pembangkangan publik erat kaitannya dengan relasi antara pemerintah dan masyarakat. Kepercayaan sosial dapat terwujud kalau pemerintah dapat menjunjung nilai-nilai transparansi dan partisipasi serta menjunjung tinggi nilai keberagaman. Agar upaya tersebut kepercayaan masyarakat kepada pemerintah akan terbangun.

Selanjutnya Zulfa (2020:1) mengungkapkan banyaknya informasi yang menjelaskan bahwa COVID-19 menyebabkan kematian membuat individu merasa cemas yang berlebih. Kecemasan terhadap kematian yang berlebihan akan menimbulkan gangguan fungsi emosional seperti stres dan depresi yang akan mengganggu kesehatan dan mudah tertular COVID-19. Dampak negatif lain yang ditimbulkan akibat kecemasan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah adalah meningkatnya jumlah kasus positif COVID-19 yang cukup signifikan di berbagai wilayah di Indonesia.

Sumatera Barat juga menjadi provinsi yang terdampak COVID-19,

dilaporkan pada bulan Oktober 2020 jumlah kasus positif COVID-19 di Sumatera Barat mencapai angka 6.468 kasus yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini :

Gambar 1. Data Pantauan Covid-19 Provinsi Sumatera Barat

Data Pantauan COVID-19 Provinsi Sumatera Barat

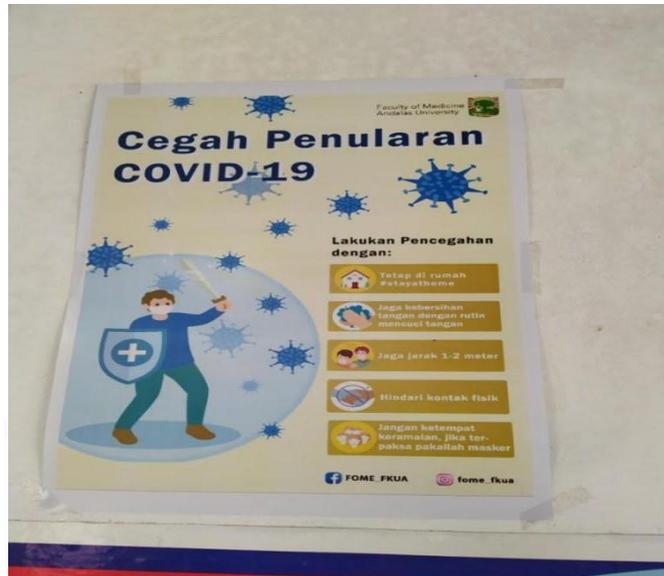
Pembaharuan Terakhir : Kamis, 01 Oktober 2020

| SPESIMEN | | KASUS SUSPECT | | | | |
|--|------------------------|----------------------|-----------------|---------------|------------|---------------|
| 3.97% Positif Rate | | 464 Total Suspect | | | | |
| 202.178 | 162.836 | 98 (21.1%) | 366 (78.9%) | | | |
| Jumlah Spesimen Diperiksa | Jumlah Orang Diperiksa | Rawat | Isolasi Mandiri | | | |
| Kasus Terkonfirmasi Covid-19 Provinsi Sumatera Barat | | | | | | |
| 6.468 KASUS POSITIF | | | | | | |
| 338 (5.2%) | 2.464 (38.1%) | 159 (2.5%) | 44 (0.7%) | 40 (0.6%) | 131 (2.0%) | 3.292 (50.9%) |
| Rawat | Isolasi Mandiri | Isolasi Daerah | Isolasi BPSDM | Isolasi PPSDM | Meninggal | Sembuh |
| Sumber Data: | | | | | | |
| * Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Fasilitas Kesehatan/Rumah Sakit se - Sumatera Barat | | | | | | |
| * Laboratorium Pusat Diagnostik dan Riset Penyakit Infeksi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas | | | | | | |

Sumber: <https://corona.sumbarprov.go.id/web>

Angka positif COVID-19 pemerintah melakukan upaya-upaya seperti mensosialisasikan COVID-19 sebagai sebuah penyakit yang baru di tengah masyarakat, salah satunya dengan menempelkan spanduk dan poster di berbagai tempat umum yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Pemberitahuan yang ditujukan kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk tindakan pencegahan dan pemutusan rantai penyebaran COVID-19.

Gambar 2. Hibauan Dalam Bentuk Poster di Kelurahan Kuranji, Padang, Sumatera Barat



Sumber: Dokumen Pribadi 2021

Walaupun pemerintah sudah mengingatkan bagaimana bahaya COVID-19 dan pentingnya menerapkan protokol kesehatan guna menghambat penyebaran virus, beberapa masyarakat masih tetap terus mengadakan kegiatan sehari-hari yang tanpa menerapkan protokol kesehatan. Salah satunya berada di kelurahan Kuranji, kota Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan informasi dari humas kota Padang bahwa kelurahan Kuranji menjadi kelurahan dengan tingkat positif COVID-19 tertinggi di Kota Padang, Sumatera Barat dengan total kasus positif pada bulan Oktober 2020 mencapai angka 1.102 kasus (corona.sumbarprov.go.id) Berangkat dari pemikiran diatas, peneliti tertarik mengkaji permasalahan tersebut dari segi antropologi, yakni bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Kuranji terhadap COVID-19. Pengetahuan dibangun dalam masyarakat dan dimaknai oleh individu sehingga membentuk pemahaman yang diyakini sebagai nilai yang ada dalam sebuah komunitas. Maka hal tersebut memberi kemungkinan

bahwa terdapat perbedaan persepsi antara individu satu dengan yang lain, seperti yang terjadi pada masyarakat kelurahan Kuranji.

Asumsinya, ketika COVID-19 oleh masyarakat dipandang sebagai suatu penyakit yang baru di tengah masyarakat dengan berbagai informasi yang tersebar tentang bahaya dari COVID-19, serta kebijakan-kebijakan yang di berlakukan oleh pemerintah daerah, hal tersebut akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam masyarakat. Melihat bagaimana tanggapan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya disaat adanya COVID-19 di kelurahan Kuranji, maka penulis ingin mengkaji bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Kuranji terhadap COVID-19, selanjutnya dari persepsi masyarakat mengenai COVID-19 tadi akan ditunjukkan oleh masyarakat dari perilaku yang ditampilkan pada saat COVID-19. Hal ini dilakukan agar pemerintah juga mempertimbangkan sudut pandang sosial budaya masyarakat dalam mensosialisasikan kebijakan, aturan, atau himbauan yang lainnya supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu ketertarikan penulis dalam permasalahan tersebut akan disajikan dalam penelitian ini yang berjudul **“Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap COVID-19.”**

B. Rumusan Masalah

Masyarakat dihadapkan dengan situasi yang dimana muncul sebuah penyakit baru yang dapat dengan mudah menular karena adanya interaksi antara individu dengan penderitanya. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang bernama corona (*coronavirus disease*). Kelurahan Kuranji pada bulan Oktober 2020 menjadi kelurahan yang memiliki tingkat positif COVID-19 tertinggi dari sepuluh

kelurahan lain yang ada di kota Padang (*corona.sumbarprov.go.id*). Tingginya angka positif COVID-19 di kelurahan Kuranji menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penyebaran COVID-19 sebagai sebuah penyakit baru yang dapat dengan mudah menular kepada siapapun melalui kontak fisik.

Asumsinya pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai COVID-19 akan mengantarkan tindakan yang baik dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pemahaman yang baik maka tidak banyak tindakan yang muncul. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat kelurahan Kuranji dalam memahami COVID-19 sebagai suatu penyakit, kemudian bagaimana perilaku masyarakat disaat adanya COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memiliki rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Kuranji terhadap COVID-19 ?
2. Bagaimana perilaku masyarakat kelurahan Kuranji saat adanya COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami persepsi masyarakat kelurahan Kuranji terhadap COVID-19.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku masyarakat kelurahan Kuranji disaat adanya COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain serta wawasan pemikiran ilmu antropologi terutama dalam pengembangan kajian antropologi kognitif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bagi pengambil keputusan dalam mengatasi penademi ke depannya

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang memungkinkan untuk menambah pemahaman peneliti dalam melakukan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, tulisan dari Martia dan Reni (2020) yang berjudul “Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia. Tulisan ini menjelaskan bagaimana ketidakpastian, kebingungan dan keterdesakan yang ditimbulkan saat adanya pandemi COVID-19. Karena adanya kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan mengakibatkan kemungkinan adanya kesalahan informasi dalam metode pencegahan dan penanganan COVID-19 yang dipilih oleh masyarakat. Kemudian pandemi COVID-19 digolongkan juga sebagai kejadian luar biasa dan baru dalam masyarakat, sehingga efek yang ditimbulkan juga besar mencakup aspek ekonomi, sosial karena diterapkannya beberapa aturan.

Saat menghadapi situasi tersebut, akhirnya memicu kekhawatiran pada masyarakat sehingga mengubah perilakunya. Kemunculan pandemi COVID-19 terjadi juga peningkatan dalam penggunaan masker dan *hand sanitizer* yang

kemudian menyebabkan kelangkaan dan peningkatan harga di pasaran. Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat berupa kecemasan yang akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan. Kecemasan yang perempuan miliki cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki yang akhirnya mempengaruhi perilakunya dalam melakukan aktifitas.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti telah lakukan yakni mendeskripsikan kondisi masyarakat pada saat adanya COVID-19 yang banyak diberitakan di berbagai macam media informasi berupa tv, koran, dan gawai. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yaitu penelitian ini berada di kelurahan Kuranji yang berada di kota Padang dengan angka positif COVID-19 tertinggi pada bulan Agustus-November 2020.

Kedua, tulisan dari Irwan Abdullah (2020) dengan judul “COVID-19 dan Pengetahuan Budaya yang Diabaikan”. Tulisan ini menjelaskan sejarah telah mengajarkan bahwa usaha keluar dari pusaran wabah meminta sejumlah persyaratan non medis. *Pertama*, COVID-19 sebagai bentuk ujian yang tidak bisa diselesaikan sendiri sehingga kekuatan apapun yang tersedia memang harus digerakkan. Kekuatan sosial dan budaya perlu diaktivasi. Ancaman ini membutuhkan kekuatan kolektif dengan mendudukan masyarakat sebagai subjek. *Kedua*, wabah merupakan persoalan dan tentu saja masyarakat membutuhkan sikap dan cara-cara yang netral, damai dan melindungi, jauh dari menghakimi dan mengancam. Metode mengayomi untuk menciptakan ketenangan dan harapan akan meningkatkan kepercayaan dan semangat masyarakat. Kesehatan psikologi masyarakat merupakan daya tahan dan daya juang masyarakat agar energi

nasional dapat diakumulasikan. *Ketiga*, karena *life must go on*, jangan melupakan yang hidup atas kepentingan yang sakit. Yang bukan sekedar perlu dijamin kesehatannya supaya tidak tertular-tertular penyakit, tetapi juga perlu diberi semangat dan harapan agar menjadi kekuatan dalam menghadapi penyakit wabah sebagai bencana kemanusiaan. COVID-19 memberi kesadaran tentang keterbatasan manusia dengan segala perkembangan ilmu pengetahuan.

Kelangsungan hidup membentuk kekuatan yang bersandar pada kekuatan kearifan, nilai kebersamaan, dan norma saling peduli. Kekuatan keuangan negara tidak bisa habis untuk menangani COVID-19, tapi kekuatan sosial budaya tidak mudah terkuras. Ikatan kekeluargaan, solidaritas tolong menolong, dan rasa kemanusiaan bangsa ini melebihi kekuatan-kekuatan lain.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan Irwan Abdullah adalah fokus penelitian yang melihat pengetahuan dan bagaimana masyarakat mendeskripsikan pengetahuannya mengenai COVID-19. Kemudian yang menjadi pembeda adalah unit analisis dan lokasi penelitian, dimana analisis pada penelitian Irwan Abdullah adalah sejarah sebagai pedoman masyarakat untuk keluar dari pusaran wabah, peneliti hanya melihat pengetahuan masyarakat terkait himbauan *social distancing* pada saat pandemi COVID-19.

Ketiga, Aris Munandar (2020) dengan tulisan “*Social Distancing Sebagai Pengetahuan Baru*”. Artikel ini menceritakan bahwa pandemi COVID-19 telah menjadi arena bagi reproduksi budaya politik, khususnya politik kepemimpinan orang Jawa. Pandemi merupakan peristiwa yang berwajah multidimensi dan telah direspon oleh pemimpin, kebudayaan, dan *wong pinter* yang diulas dalam artikel

ini merupakan bagian dari komunitas Jawa, maka mereka bukan hanya menyerap budaya Jawa dalam memaknai pandemi tetapi juga mereproduksinya ketika menghadapi pandemi COVID-19.

Kebijakan pemerintah yang memilih PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) alih-alih *lockdown*, seperti memberi bumbu dalam budaya Jawa, karena pertimbangannya mengingat masalah pandemi di Indonesia sangat kompleks, dan beragam serta berbeda antar wilayah, etnis, dan kelompok sosial-ekonomi. Persamaan dalam penulisan peneliti yakni berada pada fokus nya yakni mengenai COVID-19, dan perbedaannya yakni lokasi penelitian serta unit analisisnya.

Keempat, Agus Suwignyo (2020) dengan judul “*Wabah dan Produksi Pengetahuan Budaya*”. Buku ini mengulas pemahaman, refleksi, dan proses baru pembentukan pengetahuan masyarakat tentang dimensi sosial sehari-hari terkait sebaran-luas suatu penyakit menular serta kebiasaan-kebiasaan untuk mengobati maupun menangkalnya. Peristiwa menularnya penyakit tentu secara luas dan skala besar, yang telah terjadi berkali-kali dalam sejarah umat manusia, lalu memunculkan pemahaman-pemahaman baru dan praktik baru dalam kehidupan bersama-sama masyarakat.

Masyarakat di nusantara menegaskan bahwa pemahaman-pemahaman tertentu tentang penyakit menular selalu timbul dan tenggelam. Ia silih berganti atau saling beririsan. Pemahaman tersebut telah menciptakan batasan-batasan pengetahuan tertentu, seiring cakupan keterkaitan antara masyarakat dengan penyakit menular yang mereka alami. Pemahaman yang bercampur dengan pengalaman yang masyarakat disebut dengan pengetahuan budaya. Pengetahuan

budaya terus menerus melekat dan terhubung dengan kehidupan masyarakat yang juga dinamis.

Pengetahuan budaya dalam khazanah penularan luas suatu penyakit menunjukkan dua unsur berbeda, tetapi saling berkait. Pertama, unsur akumulasi-terstruktur informasi yang melekat pada kesadaran kognitif kita tentang penyakit yang menular secara luas. Kedua, unsur proses memaknai, menambah, mengurangi, atau menyandingkan pemahaman-alternatif atas kesadaran kognitif itu. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana Agus Suwignyo fokus pada kajian dan analisis dalam pengetahuan masyarakat di nusantara dalam pemahaman penyakit-penyakit menular yang timbul tenggelam. Sedangkan peneliti hanya mendeskripsikan perilaku masyarakat di kelurahan Kuranji berdasarkan pemahaman masyarakat dalam menghadapi penyakit menular yaitu COVID-19 serta himbauan *social distancing* di tengah masyarakat.

Kelima, Muhammad Alif Ichan (2020) "*Waterpokken dalam Ingatan*". Menjelaskan ingatan yang hadir adalah wabah penyakit yang menyakitkan masyarakat di sebuah daerah bernama Siabu. Wilayah tersebut sekarang merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Sebuah peristiwa yang berlangsung di sana pada tahun 1930-an menunjukkan beberapa pola yang sama dalam penanganan terhadap COVID-19 kini. Adapun wabah yang menjadi momok bagi masyarakat pada masa itu dikenal dengan nama *waterpokken*, sebuah istilah dalam bahasa Belanda yang artinya cacar air. Pembahasannya, akan meluas kepada bagaimana asal mula cacar air merebak di daerah tersebut atau siapa *suspect* pertama cacar air di daerah

tersebut, melainkan sebatas menyajikan studi komparatif bagaimana pengetahuan budaya berkembang melintasi zaman. Sistem karantina, isolasi dan *social distancing* merupakan bahan yang sedikit disinggung dalam tulisan ini.

Pola-pola penanganan yang sudah ada dalam masyarakat, mulai dari pengasingan orang terinfeksi ke wilayah yang jauh dari pemukiman, dan lebih hebatnya dilakukan tanpa campur tangan pemerintah. COVID-19 boleh jadi barang baru, tetapi berhembus dengan isu yang lebih mematikan, penularan cepat, sehingga masyarakat mengambil langkah yang lebih hati-hati dan tidak kalah cepat dalam menanganinya. Akan tetapi masih ada masyarakat sekarang, terutama kaum *milenial* yang begitu berat mengindahkan seruan *social distancing*.

Namun kesadaran sosial yang tumbuh pada masa-masa terdahulu mulai dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar telah digantikan oleh varian *gadget*.

Persamaannya terletak pada fokus penelitian yakni mengenai penyakit menular yakni COVID-19, sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian ini adalah lokasi dimana dilakukannya penelitian, serta unit analisis yaitu bagaimana masyarakat dalam memaknai COVID-19 sebagai sebuah penyakit yang berbahaya atau tidak, serta perilaku masyarakat yang ditunjukkan berdasarkan pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dan protokol kesehatan.

Keenam. Tulisan M.Nastain (2020) dengan judul “Tantangan Masyarakat Komunal Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19”. Dijelaskan dalam tulisan ini bagaimana masyarakat komunal yang sebagian besar tinggal di pedesaan dalam menyikapi COVID-19. Ciri lain dari masyarakat komunal ini identik dengan pola dukungan sosial, dimana setiap individu dipastikan saling mengenal, adanya

kebersamaan yang ditonjolkan melalui kedekatan serta pola relasi resiprositas yang muncul dan berkembang. Adanya ciri yang ditonjolkan tersebut menjadi persoalan dan tantangan bagi pemerintah bagaimana dalam menerapkan kebijakan pada saat pandemi COVID-19, karena dalam banyak kasus kebijakan pemerintah yang menyentuh aspek masyarakat cenderung mendapat penolakan keras. Misalnya kebijakan pembatasan tempat ibadah. Kemudian dalam tulisan ini juga mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi cara pandang masyarakat komunal dalam menyikapi COVID-19, yakni: kebiasaan, agama, dan ekonomi.

Persamaan dengan penelitian ini terdapat dari unit analisisnya yaitu bagaimana masyarakat di kelurahan Kuranji dalam memaknai COVID-19 berdasarkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, apakah COVID-19 nyata atau tidak nyata. Dan kemudian hal tersebut menjadi tolak ukur masyarakat dalam memberikan tanggapan mengenai COVID-19.

Ketujuh, Tulisan Laxmi (2020) dengan judul “Penawu Yi Tamboka: Budaya Mencuci Tangan Masyarakat Buton. Tulisan ini menguraikan makna penawu yi tamboka dalam upacara kebudayaan masyarakat buton. Penawu yi tamboka adalah ritual pembersihan tangan dengan hakikat penyempurnaan upacara. Dalam ritual tersebut terkandung nilai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, sebagai wujud sistem budaya. Sejak terjadinya wabah COVID-19 melanda, masyarakat Buton bagaikan menyadari kembali nilai penting dalam ritual panawu yi tamboka.

Masyarakat Buton sangat dekat dengan kebiasaan hidup dan kebersihan diri. Nilai kesehatan diri bagi masyarakat Buton tidak hanya secara fisik, di balik

secara fisik mencuci tangan ada nilai budaya dalam konteks sehat, bersih, suci dan murni. Masyarakat Buton, *pewanu yi tamboka* tidak ada hanya pada saat upacara dilaksanakan, tetapi merupakan kebiasaan.

Persamaan dalam dengan penelitian yang peneliti pilih yakni dalam topik bagaimana masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menjaga kesehatan dan diaplikasikan dalam situasi COVID-19. Perbedaannya terdapat pada lokasi dan unit analisis dengan yang peneliti pilih, dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana masyarakat dalam memaknai COVID-19 sebagai penyakit berdasarkan pengetahuannya dan perilaku yang ditimbulkan dari pengetahuan tersebut.

Kedelapan, Fadil Munnawwar Manshur (2020) "Mengulas Corona dari Sudut Pandang Spiritual Islam". Dalam tulisannya mencoba menggambarkan wabah COVID-19 yang saat ini sedang melanda seluruh dunia dari perspektif agama Islam. Perspektif agama disini artinya sudut pandang spiritual atau keallahian. Secara umum COVID-19 menyebabkan, *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Akhirnya umat islam memiliki pemaknaan beragam. Ada yang menganggap sebagai musibah, ujian, atau bahkan azab dari Allah swt. Dinamakan musibah karena memang COVID-19 adalah sesuatu yang menimpa seseorang atau penduduk di suatu wilayah dan menimbulkan kesedihan. Kemudian disebutkan ujian, karena sejatinya segala hal yang terjadi pada diri manusia merupakan ujian dari sang Pencipta. Anggapan COVID-19 sebagai azab, karena mungkin saja manusia selama ini terlalu angkuh. Persamaan dengan penelitian yang peneliti telah lakukan terdapat dari unit analisisnya, melihat dan mendeskripsikan bagaimana melihat COVID-19

berdasarkan sudut pandang masyarakat dan persepsi yang muncul dari hasil pengetahuan yang masyarakat miliki dalam menjelaskan COVID-19 sebagai suatu penyakit.

Kesembilan, Tulisan Didik Haryadi Santoso (2020) dengan judul “*Hoax Di Tengah Pandemi COVID-19*”. Dalam tulisannya menjelaskan informasi dan berita mengenai hoax sering kali dibagikan secara cepat tanpa adanya kebenaran yang pasti atau tidaknya sebuah berita atau informasi tersebut. Informasi dan berita hoax yang beredar di tengah pandemi COVID-19 berimbas tidak hanya kepada aspek ekonomi saja, melainkan aspek politik, budaya, relasi antar manusia dan sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan media online menjadikan penyebaran berita hoax dapat dilakukan dengan mudah di tengah pandemi. Media online kerap menginginkan produksi pemberitaan yang instan, cepat dan berbiaya rendah namun seringkali abai dalam hal akurasi pemberitaan. Terdapat banyak kasus penyebaran hoax yang telah terlanjur disebarkan oleh media online dan diakhiri dengan permintaan maaf dan pembuatan konten berita yang baru. Dalam hal ini pendidikan menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat dapat menyaring terlebih dahulu sebelum menyebarkan sebuah berita yang belum tentu kebenarannya.

Persamaan dengan penelitian yang terdapat pada unit analisisnya yaitu dalam mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dari informasi yang di peroleh dari media sosial seperti, facebook, instagram dan twitter. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti tidak menjabarkan secara rinci

bagaimana peran pendidikan dalam menyaring kebenaran berita yang diperoleh dari media sosial.

Kesepuluh, Tulisan Krisnita Candrawati (2020) dengan judul “*Kejenuhan Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Masa Pandemi COVID-19*” dalam tulisannya membahas pada saat pandemi COVID-19, informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat dalam menentukan keputusan dalam hidupnya. Keputusan yang dimaksud adalah apa saja yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti pengelolaan keuangan rumah tangga, menghadapi resiko kesehatan maupun dalam keputusan lebih besar berkaitan dengan pengelolaan usaha, kenyataan menunjukkan bahwa informasi COVID-19 banyak bersifat ambigu dan tidak pasti, kemudian menimbulkan adanya kebingungan, kecemasan, ketidakpastian, dan kepuasan menurun ketika menerima informasi. Kejenuhan informasi yang dirasakan masyarakat bersumber dari banyaknya sumber informasi dan jenis informasi yang tersedia, namun bercampur dengan berita palsu. Dengan demikian dengan tinggi tingkat kejenuhan informasi maka semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan yang berbanding terbalik dengan informasi yang disampaikan.

Persamaan dengan penelitian terdapat pada pembahasan mengenai bentuk tindakan yang dipilih masyarakat yang berasal dari ketidakpastian informasi yang banyak beredar, dan membuat masyarakat harus memilih tindakan apa yang menurutnya benar. Perbedaannya terdapat dalam analisis yang peneliti lakukan berfokus kepada pengetahuan yang diperoleh dari informasi yang didapatkan masyarakat kemudian akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

F. Kerangka Pemikiran

Terkait penelitian mengenai persepsi dan perilaku masyarakat terhadap COVID-19, maka ada beberapa konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan dasar seseorang individu dalam berperilaku dalam kehidupan kesehariannya, seperti yang dikatakan oleh Goodenough (dalam Marzali 2014:259) yang menyatakan bahwa kebudayaan bukanlah pola kelakuan (*behavior*), bukan pula materi hasil kelakuan (*material*), tetapi sistem pengetahuan (*system of knowledge*) yang ada dalam kepala manusia. Melalui sistem pengetahuan inilah yang kemudian digunakan manusia dalam mengorganisasikan dirinya, baik untuk memahami dirinya sendiri, maupun memahami orang lain. Kemudian menurut Spradley (dalam Marzali 2014:259) kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat dalam berperilaku.

Kebudayaan dipandang sebagai sistem pengetahuan menurut Ward Goodenough (dalam Keesing, 2014:5). Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosional. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan

fenomena material. Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa, untuk menentukan apa yang dapat menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu, untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu.

Kebudayaan juga dapat dipelajari melalui tiga cara yakni pertama, melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungan sehingga dari pengalaman tersebut manusia dapat memilih tindakan secara tepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan keinginan yang ingin dicapai. Kedua, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial-masyarakat. Ketiga melalui petunjuk-petunjuk yang simbolis atau melalui komunikasi simbolis (Suparlan 1992:79). Seperti halnya dalam penerapan protokol kesehatan di masyarakat. Setiap individu memiliki pengetahuan dalam melihat COVID-19 sebagai penyakit, namun dalam pemaknaan mengenai COVID-19 terdapat perbedaan dalam melihat COVID-19 sebagai suatu yang nyata dan tidak nyata. Berdasarkan hal tersebut kemudian memunculkan tindakan oleh manusia itu sendiri berdasarkan kemampuan naluriannya. Manusia melakukan tindakan tidak hanya menurut wujud biologisnya saja, melainkan semuanya harus dipelajari terlebih dahulu (Suryatna, 1996:27).

Kemudian konsep perilaku masyarakat disaat adanya COVID-19 tentu berkaitan pula dengan konsep kebudayaan. Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas yang diamati langsung ataupun tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar lainnya. Sedangkan perilaku menurut Skinner (dalam Rohani, 2007:12) mengatakan jika perilaku adalah respon ataupun reaksi orang terhadap rangsangan

atau stimulus dari luar. Selanjutnya menurut Suyatna (1996:27) perilaku ataupun tingkah laku merupakan suatu penampilan individu yang berwujud pada seorang individu atau benda ketika melakukan interaksi dengan yang lain. Ada banyak sekali perilaku yang bersifat temporer yang artinya berlaku di suatu tempat atau waktu tertentu tetapi tidak berlaku di tempat dan waktu lainnya. Perilaku masyarakat disaat adanya COVID-19 misalnya di Indonesia karena adanya himbauan yang bersifat baru sehingga perilaku tidak mengindahkan himbauan tersebut menjadi pemakluman.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan Skinner dan Suyatna adalah bahwa perilaku yang ditampilkan masyarakat disaat adanya COVID-19 merupakan tindakan yang ditimbulkan bagaimana seorang individu memaknai COVID-19 sebagai suatu penyakit yang juga dipengaruhi oleh persepsinya. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan konsepsi individu dalam memaknai COVID-19 karena dengan adanya pengetahuan akan COVID-19 mulai dari, penyebab, gejala, hingga dampak-dampak yang ditimbulkan COVID-19 dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan memberikan tindakan.

Tingginya jumlah angka positif COVID-19 di kelurahan Kuranji menjadi alasan peneliti untuk melihat pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19. Hal ini menjadi fokus peneliti yang kemudian dianalisis menggunakan konsep kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, yang menekankan pada pengungkapan perspektif individu masyarakat di sekitar kelurahan Kuranji.

Dari konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menggunakan teori kebudayaan dari Goodenough. Menurut Ward Goodenough

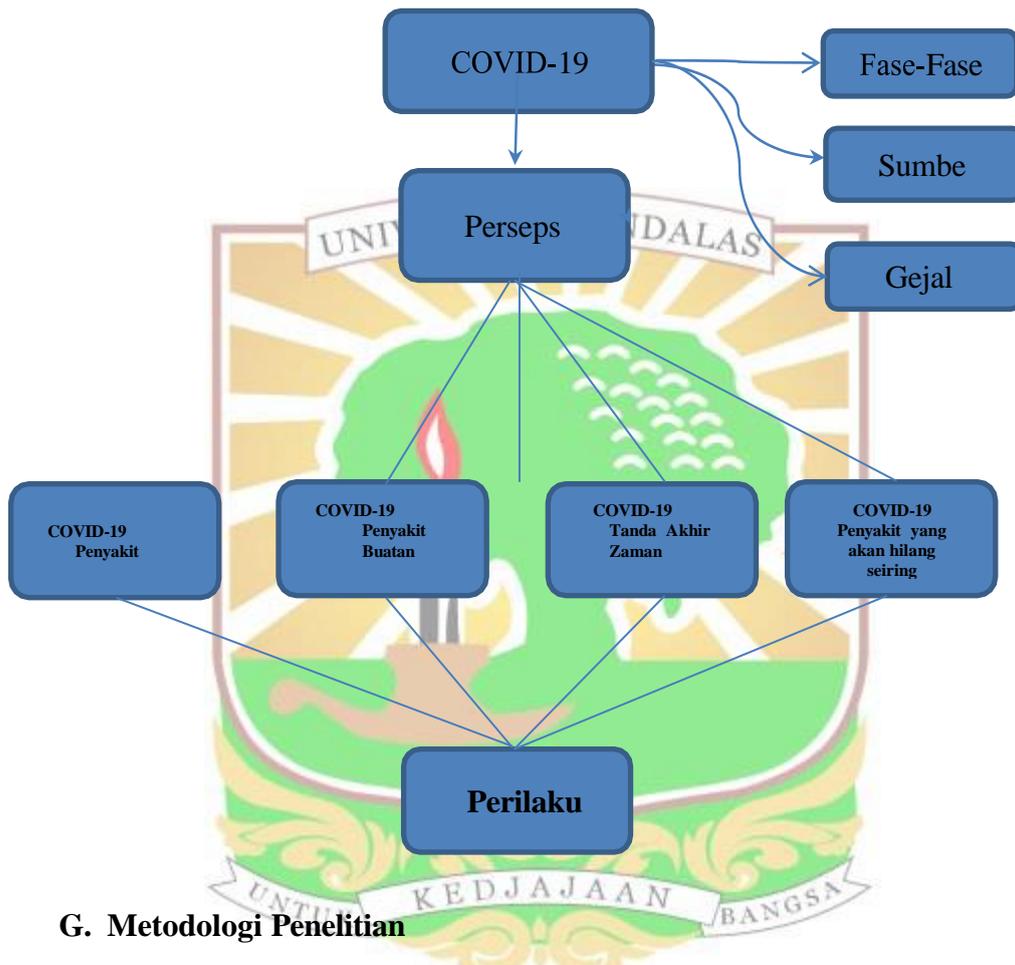
(dalam, James P. Spradley, 2006), budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut.

Orang-orang dari aliran kognitif berasumsi bahwa setiap masyarakat memiliki satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku dan emosi. Karena itu, kajian antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (*mind*) manusia. Jadi singkatnya, budaya itu ada di dalam pikiran (*mind*) manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material (James P. Spradley, 2006). Definisi budaya menurut Spradley adalah sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (James P. Spradley, 2006).

Dari penjelasan diatas peneliti mampu menggambarkan persepsi masyarakat dan perilaku yang diperlihatkan dalam mencapai tujuan penelitian yakni

memahami persepsi masyarakat dan mendeskripsikan perilaku masyarakat tentang COVID-19.

Bagan 1. Sistematika Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif tipe studi kasus, dimana hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber

informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dari berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa majemuk atau kasus tunggal (Creswell, 2015: 135-136). Selanjutnya menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ilmu sosial yang mencari dan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data tersebut dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan) serta peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menghilangkan dan mengubahnya dalam bentuk angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena jenis data yang peneliti kumpulkan dan analisis data yang dilakukan. Dimana pada pendekatan kualitatif jenis data yang dikumpulkan adalah berupa data kata-kata serta perbuatan dari manusia atau kelompok (Afrizal, 2014:15). Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19. Data yang dikumpulkan dapat berupa lisan suatu percakapan ataupun pembicaraan-pembicaraan yang terjadi ditengah masyarakat yang diteliti, tulisan yaitu berupa naskah-naskah yang mendukung seperti visi dan misi ataupun masyarakat yang ingin diteliti.

Peneliti memfokuskan menggunakan studi kasus instrumen tunggal yaitu fokusnya adalah kepada kasus COVID-19 di kelurahan Kuranji yakni pengetahuan masyarakat kelurahan Kuranji dalam himbauan *social distancing* saat pandemi COVID-19. Untuk mendapatkan data tentang pengetahuan, tentunya tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif, karena peneliti menggunakan data

bersifat deskriptif untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai COVID-19 serta perilaku yang ditunjukkan masyarakat di kelurahan Kuranji berdasarkan pengetahuan.

2. Lokasi penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang dirasa dapat menggali permasalahan yang dimunculkan dalam rumusan masalah. Penelitian ini berlokasi di kelurahan Kuranji. Sebelumnya kelurahan Kuranji sendiri merupakan kelurahan di kota Padang dengan kasus angka positif COVID-19 tertinggi di kota Padang pada bulan Agustus-November 2020.

3. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai suatu tentang kejadian, tentang tindakan orang lain maupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada peneliti. Kemudian informan pelaku adalah kategori informan yang akan memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilaku dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interpretasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Dalam pemilihan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti karena mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman tentang penelitian dan fenomena yang sedang dijadikan penelitian tersebut (Creswell, 2015:216).

Informan penelitian yang peneliti pilih menjadi informan pelaku dalam

penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Kuranji yang memiliki riwayat terkena COVID-19 maupun yang memiliki keluarga atau kerabat yang pernah terkena COVID-19. Tujuannya agar dapat memahami dan mendeskripsikan pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki masyarakat dan perilakunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pada saat adanya COVID-19. Kategori informan pengamat yang peneliti pilih adalah para tenaga kesehatan karena para tenaga kesehatan yang terus menerus melakukan sosialisasi di kelurahan Kuranji tentang COVID-19. Tugas dari petugas kesehatan sebagai garda terdepan dalam menjaga dan memenuhi tingkat kesehatan masyarakat tentunya membantu peneliti untuk mengetahui cara masyarakat mengetahui informasi tentang COVID-19 dan bagaimana perilaku masyarakat dalam ketaatan dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Petugas kesehatan pun mengetahui tempat dan aktivitas masyarakat yang dimana akan menjadi salah satu cara masyarakat dapat tertular COVID-19.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti telah mewawancarai beberapa masyarakat di kelurahan Kuranji yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berikut nama-nama informan yang telah peneliti mewawancarai sesuai dengan kriteria informan penelitian:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian Pelaku

| Nama | Umur (Tahun) | Pekerjaan | Jenis Kelamin | Status Terkena COVID-19 |
|-------------|---------------------|---------------------------|----------------------|--------------------------------|
| Bayu Febri | 26 | - | Laki-Laki | Teman |
| Mardaneli | 47 | Pegawai Kelurahan Kuranji | Perempuan | Tetangga |
| Rusli | 50 | Tentara/Ketua RW 08 | Laki-Laki | Warga |

| | | | | |
|---------------|----|------------------|-----------|---------------|
| Yulia Nanda | 40 | Pedagang | Perempuan | Pernah |
| Rabiah | 70 | Pedagang | Perempuan | Pernah |
| Syafril | 50 | Tukang Becak | Laki-Laki | Keluarga |
| Mustaman Anam | 77 | Pensiunan | Laki-Laki | Tetangga |
| Kamarudin | 62 | Pengurus Masjid | Laki-Laki | Jamaah Masjid |
| Yuhermi | 38 | Ibu rumah tangga | Perempuan | Keluarga |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2. Informan Pengamat

| Nama | Umur (tahun) | Pekerjaan | Jenis Kelamin |
|---------------------|---------------------|------------------|----------------------|
| Silvia Puspita Sari | 28 | Perawat | Perempuan |
| Susi Susanti | 31 | Perawat | Perempuan |

Sumber : Data Primer, 2021

Alasan peneliti memilih kesembilan kesebelas informan tersebut, karena peneliti telah menelaah data yang dibutuhkan dalam memenuhi tujuan penelitian, dan kesembilan informan tersebut memberikan data yang dapat membantu peneliti. Para informan ini adalah informan yang pernah terinfeksi COVID-19 dan terdapat kerabatnya maupun tetangga yang telah terdeteksi positif, jadi mereka tidak hanya mendengar informasi tentang penyakit COVID-19 namun telah melihat langsung bagaimana orang-orang disekitarnya terinfeksi virus tersebut. Alasan lainnya adalah peneliti ingin menghindari penelitian yang bersifat bias, karena dapat menghalangi kebenaran hasil penelitian sebab informan yang diteliti

hanya mengarang pendapatnya saja dan ikut-ikutan memberikan pendapat agas dianggap memiliki peran penting seperti anggota masyarakat lainnya yang dijadikan sebagai informan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

John W. Creswell (2015:206) menjelaskan bahwa pengumpulan data sebagai serangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, mengingat ada dua jenis data yang harus dikumpulkan. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2018:104) sumber data terbagi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada peneliti yang dapat diperoleh melalui penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan serta informasi-informasi yang diberikan oleh informan. Kemudian data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung, sumber data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, naskah yang didapat dari studi perpustakaan dan literatur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian relevan dengan penelitian ini. Data ini diharapkan dari penelitian sekunder. Adapun data sekunder yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi penduduk, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel terkait dengan penelitian ini.

b. Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipasi, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (dalam Creswell, 2015:232).

Observasi partisipasi, yaitu peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian (Creswell, 2015:232). Observasi partisipasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung bertujuan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti. Menggunakan metode observasi partisipasi seorang peneliti dapat berpedoman pada kategori dan tingkat gejala yang harus diamati dapat mengumpulkan data yang lengkap berkenaan dengan gejala-gejala (tindakan, peristiwa, benda) dan kaitan antara satu dengan yang lainnya mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat yang ditelitinya (Bungin, 2004:49).

Cara untuk memperoleh data melalui observasi disebut dengan pengamatan. Dilihat kesesuaian data yang didapat dari informan dengan keadaan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Pada observasi ini, peneliti melihat masyarakat yang melakukan aktivitasnya sehari-hari pada masa pandemi, serta melihat bagaimana tindakan yang diberlakukan pemerintah di kelurahan

Kuranji serta tenaga kesehatan. Kemudian peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku, kehidupan sehari-hari, masyarakat disaat COVID-19. Selanjutnya peneliti mengamati tindakan yang dilakukan informan terhadap perilaku yang ditampilkan dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19, kemudian juga melihat bagaimana reaksi yang ditimbulkan informan ketika menerapkan protokol kesehatan COVID-19 yang diterapkan didalam masyarakat.

Adapun data yang dicari menggunakan teknik ini adalah perilaku masyarakat kelurahan Kuranji terhadap COVID-19, dengan menggunakan observasi partisipasi dapat dilihat secara langsung oleh peneliti bagaimana respon masyarakat dalam memahami COVID-19 sebagai penyakit di kelurahan Kuranji.

c. Wawancara

Wawancara mendalam adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas yang tujuannya adalah memperoleh informasi dan bukannya memperoleh pendapat atau respon. Sehingga demikian orang yang memberikan data tersebut disebut informan (Danim, 2002:129). Wawancara dalam penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara mendalam dapat dipahami melalui perbedaan antara wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu proses wawancara ketika informan atau orang yang sedang diwawancarai

bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau pewawancara (Moleong, 1995:13). Tidak memiliki aturan yang begitu kaku, kita sebagai peneliti bisa saja memiliki panduan wawancara untuk membantu namun didalamnya tidak disertai dengan jawaban, sehingga informan atau orang yang diwawancarai lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara atau peneliti dan peneliti memiliki tugas mencatat, merekam mengenai apa yang disampaikan oleh informan.

Wawancara mendalam memiliki kesamaan dengan wawancara tidak terstruktur dimana, informan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa pilihan jawaban, namun tentu keduanya memiliki perbedaan adalah jika wawancara tidak terstruktur hanya melakukan wawancara cukup sekali saja, sedangkan wawancara mendalam perlu melakukan pendalaman informasi melalui wawancara yang dilakukan secara berulang kali (Afrizal, 2014:136).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam berupa pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dan bagaimana cara pencegahannya. Dengan teknik wawancara peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan guna melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 apakah merupakan penyakit yang nyata atau tidak dan bagaimana bagaimana perilaku yang ditimbulkan dari pengetahuan masyarakat dalam memaknai COVID-19.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian (Moleong,

2005:216). Dokumentasi yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto aktivitas masyarakat dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap perlu.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian tersebut, yaitu dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015:176).

Data yang didapatkan di lapangan dari hasil wawancara informan dan observasi, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria yaitu data-data yang ditemui di lapangan saat penulisan. Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat dilapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan (Afrizal, 2015:19). Data yang sudah didapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menentukan jawaban penelitian.

Analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini mengenai pengetahuan masyarakat kelurahan Kuranji akan penyakit dan pengobatannya.

Lalu menganalisis bagaimana COVID-19 sebagai sebuah penyakit yang nyata atau tidak nyata. Kemudian menganalisis penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat kelurahan Kuranji berdasarkan pengetahuan masyarakat dalam memaknai COVID-19. Setelah mendapatkan data yang dirasa cukup, maka peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian penulis akan menguraikan ke dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi. Sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan peneliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu observasi awal dan tahap penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan observasi awal yang dimulai sejak bulan Agustus 2020. Pada observasi awal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang aktivitas dan perilaku masyarakat di kelurahan Kuranji pada saat pandemi COVID-19. Peneliti mulai berbaur dengan masyarakat yang berada di sana guna mengetahui bagaimana karakter masyarakat dan mencari tahu bagaimana cara menggali informasi sedalam mungkin mengenai tujuan penelitian yang ingin peneliti bahas. Pada masyarakat yang lebih terbuka, peneliti ajak untuk bercerita santai seputar keadaan keluarga dan pendapatnya saat COVID-19 berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara bebas untuk melihat lebih dalam bagaimana masyarakat menyikapi COVID-19 di kelurahan Kuranji. Peneliti dapat melihat bagaimana ketertarikan masyarakat mengenai pembahasan seputar COVID-19, namun pada poin intinya saat itu peneliti belum mendapat jawaban mengenai pengetahuan masyarakat seputar

COVID-19 melainkan jawaban tersebut lebih mengacu kepada keluhan masyarakat selama pandemi karena masyarakat lebih mengalami kesulitan secara ekonomi, sehingga masyarakat kurang memahami bagaimana bahaya COVID-19. Tahap selanjutnya adalah melakukan tahap penelitian. Pada tahap penelitian ini dilaksanakan setelah penulis menyelesaikan seminar proposal pada tanggal 19 Januari 2021. Setelah proses perbaikan proposal, outline dan pedoman wawancara maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas. Surat izin penelitian ke fakultas tersebut peneliti kemudian melanjutkan mengurus surat izin penelitian ke KESBANGPOL kota Padang dan kemudian diserahkan kepada kantor kelurahan Kuranji. Saat menyerahkan surat penelitian dan KESBANGPOL. Sampai pada akhirnya peneliti menunggu kurang lebih satu minggu agar bertemu dengan lurah dan mendapat perizinan untuk melakukan penelitian.

Selama melakukan penelitian di lapangan tidak hanya kemudahan-kemudahan yang peneliti dapatkan, peneliti juga mendapatkan kesulitan, terutama saat sedang melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi partisipatif. Saat melakukan penelitian di kelurahan Kuranji disaat sedang maraknya kasus positif di kelurahan Kuranji. Hal ini kemudian menyulitkan peneliti untuk mencari informan karena anggapa masyarakat takut untuk berinteraksi dengan orang luar (asing) yang bukan dari kelurahan Kuranji. Bahkan peneliti harus meyakinkan dengan sungguh-sungguh dan melakukan pendekatan berkali-kali agar masyarakat yakin dan percaya pada peneliti dan mau berbagi pengetahuan tentang COVID-19.

Saat melakukan wawancara, masyarakat sedikit sensitif mengenai hal-hal

yang dipertanyakan, karena terdapat dari masyarakat yang anggota keluarga dan kerabatnya merupakan seorang tenaga kesehatan dan aparatur Negara. Mereka merasa harus menjaga tutur kata yang hendak di lontarkan. Karena hal demikian, peneliti akhirnya melakukan tinjauan lapangan secara berulang kali dan dalam waktu yang lumayan lama hingga akhirnya bisa mengumpulkan data yang bisa digunakan dan diolah untuk menyelesaikan penelitian ini.

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini terkumpul maka peneliti baru mulai mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian diujikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

